

# **STRATEGI DOSEN AIK DALAM PEMBINAAN AKHLAK MAHASISWA PADA SEKOLAH TINGGI ILMU SOSIAL DAN POLITIK (STISIP) MUHAMMADIYAH SINJAI**

**Oleh:**  
**Mochamat Nurdin & Sofyang**  
**(Dosen STISP Muhammadiyah Sinjai)**

## **Abstrak**

Judul penelitian ini adalah Strategi Dosen AIK Dalam Pembinaan Akhlak Maha siswa Pada Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIP) Muhammadiyah Sinjai. Penelitian ini mengkaji tentang 1. bagaimana strategi dosen AIK dalam pembinaan akhak pada mahasiswa STISIP Muhammadiyah Sinjai 2. Bagaimana gambaran pembinaan ahlak pada mahasiswa STISIP Muhammadiyah Sinjai? Ada pun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang adalah strategi dosen AIK dalam pembinaan akhlak mahasiswa pada Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIP) Muhammadiyah Sinjai

Adapun metodologi penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi, baik yang tertulis maupun lisan dari obyek penelitian yang ada di lembaga tersebut, dimana dalam hal ini penulis menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adalah strategi dosen AIK dalam pembinaan akhlak mahasiswa pada Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIP) Muhammadiyah Sinjai, sudah cukup baik dan meningkat hal ini tercemin pada keantusiasaan dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas dengan baik dan benar selain itu juga biasa dilihat dari Akhlak mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari yang selalu menempahkan hal yg positif namun lebih dari itu, juga berbentuk Ahlak yang baik mereka dalam bermasyarakat.

### **Kata kunci: Strategi dalam pembinaan akhlak mahasiswa**

#### **A. PENDAHULUAN**

##### **1. Latar Belakang Masalah**

Tujuan pendidikan adalah merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam Pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Masa-lah pembentukkan Akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karna banyak dijumpai pendapat para Ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan Akhlak.

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan ahlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, dan pemebinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi

muslim yang berahlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu bapak sayang kepada sesama makhluk tuhan. Islam merupakan suatu agama yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu Allah yang ditu-runkan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Islam berbicara panjang lebar tentang pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, M. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa inti pendidikan Islam adalah akhlak. Jadi, pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Di samping membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, peserta didik juga

membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian (al-Abrasyi, 1987:1). Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pelajaran akhlak dan setiap guru atau dosen haruslah memerhatikan akhlak atau tingkahlaku peserta didiknya.

Tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terwujudnya akhlak mulia. Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkahlaku, atau tabiat (Ya'qub, 1988:11). Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral. Secara terminologis, Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran (Djatnika, 1996:27). Sedang menurut al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang memungkinkan seseorang melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan seketika.

Kultur kampus merupakan tradisi kampus yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut kampus. Tradisi itu mewarnai kualitas kehidupan sebuah kampus. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ditunjukkan dari yang paling sederhana, misalnya cara mengatur parkir kendaraan dosen, mahasiswa dan tamu, memasang hiasan di dinding-dinding ruangan, sampai persoalan-persoalan menentukan seperti kebersihan kamar kecil, cara guru dalam pembe-lajaran di ruang-ruang kelas, cara pimpinan, memimpin pertemuan bersama staf, merupakan bagian integral dari sebuah kultur campus (Depdiknas RI, 2004:11).

Pertumbuhan lembaga pendidikan yang sifatnya kampus umum dan kampus islam (Madrasah) pesantren, demikian juga di perguruan tinggi tidaklah seimbang dari sisi jumlah. Belum lagi di batasi jumlah jam pelajaran agama islam di lembaga pendidikan umum. Di mana peserti didik hanya mendapatkan dua jam sepekan dan di perguruan tinggi umum belajar empat semester mata kulia Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK). Khususnya di perguruan tinggi muhammadiyah (PTM). Sehingga muatan-muatan materi tidak signifikan untuk melakukan pendalaman materi atau pokok-pokok materi lainnya. Belum lagi kurangnya perhatian penuh pada kedua orang tua dalam hal pembinaan akhlak atau moral, etika atau pun dalam bentuk karakter anak di rumah. Sehingga sebagian orang tua memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren, dengan harapan agar anaknya menjadi manusia yang berguna kepada agama, bangsa, dan negaranya.

Kondisi pendidikan kita liat saat ini sangatlah memprihatinkan, mulai dari masyarakat biasa sampai masyarakat, terdidik, terkadang terjadi kesenjangan sosial. Terjadinya perkelahian antara anak-anak, antar pelajar tawuran, bahkan sampai tingkat perguruan tinggi, terjadi perkelahian antar fakultas dalam satu institusi perguruan tinggi.

Salah satu lembaga pendidikan pada tingkat tinggi adalah Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIP) Muhammadiyah Sinjai. Telah mengajarkan dan mendidik para mahasiswa dan berbagai mata kuliah , terutama pada mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK). Setelah melakukan pengamatan dalam hal pengamalan pendidikan Agama islam masih perlu pembinaan akhlak karimah, ini terlihat pada mahasiswa

sebahagian yang masih memakai pakaian pakaian yang ketat khususnya wanita, dan tidak terkecuali mahasiswa pria yang masih ada yang memakai celana robek-robek dan berambut panjang. Inilah menjadi ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Dosen AIK dalam Pembinaan Akhlak Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIP) Muhammadiyah Sinjai”.

## 2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Strategi Dosen AIK dalam pembinaan akhlak pada mahasiswa STISIP Muhammadiyah Sinjai serta bagaimana gambaran pembinaan akhlak pada mahasiswa STISIP Muhammadiyah Sinjai.

## 3. Tujuan dan Keutamaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana strategi Dosen AIK dalam pembinaan akhlak pada mahasiswa STISIPM Sinjai dan mengetahui bagaimana gambaran pembinaan akhlak pada mahasiswa STISIM Sinjai. Keutamaan penelitian ini di harapkan dapat memberi dan tambahan khsanah ilmu pengetahuan khususnya sebagai sebuah referensi di kalangan para Dosen pada tingkat perguruan tinggi. selain itu dapat menjadi masukan kepada pihak pelaksana pendidikan khususnya Dosen AIK dalam pembinaan akhlak yang baik pada mahasiswa d perguruan tinggi.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Strategi dan Macam-macam Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mem-

nangkan suatu perperangan. Adapun strategi mengajar adalah pendekatan umum dalam mengajar dan Begitu terinci dan bervariasi dibanding dengan kegiatan belajar siswa seperti yang di camtumkan dalam rencana instruksional atau persiapan satuan pelajaran. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usahamencapai sasaran yang telah di tentukan. Di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bias di artikan sebagai pola umum kegiatan dosen dan anak didik dalam terwujudnya kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan. Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubaaka tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan
  - b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
  - c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunai-kan kegiatan mengajarnya.
  - d. Menetapkan norma-norma dan batas mini- mal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan sehingga dapat di jadikan pedo- man oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar-mengajar yang selanjutnya akan di jadikan umpang balik buat penyempurna system instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.
- Macam-macam Strategi Pembelajaran

- a. Strategi pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian metode secara verbal demikian guru kepada sekelompok peserta didik, dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.
- b. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan, di sebabkan materi pelajaran tidak di berikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan hanya sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar.
- c. Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang di lakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi kooperatif, yaitu adanya peserta dalam kelompok
- d. Kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang di pelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

## 2. Peran Dosen AIK di PTM

Pendidikan AIK di PTM memiliki posisi strategis, menjadi ruh penggerak, dan misi utama penyelenggaraan PTM karena dapat menjadi basis kekuatan spiritual, moral dan intelektual serta daya gerak bagi seluruh civitas akademika. Keberhasilan

pendidikan AIK menjadi salah satu indikator ketercapaian misi penyelenggara dan pengelolaan PTM. Peningkatan mutu proses dan hasil (*outcome*) pendidikan AIK harus di laksanakan terus menerus dan tersistem. Perubahan proses di era global menimbulkan berbagai tantangan di bidang pendidikan AIK, yang mengharuskan di terapkannya paradigma baru pendidikan AIK. Atas dasar itulah di perlukan pembaharuan pemikiran, penkajian dan penelitian terhadap pendidikan AIK untuk melakukn rekonstruksi mulai aspek teologi, filosofis, substantif, metodologi, dan system pendidikannya. Disamping itu, perlu pembaharuan secara praktis dalam aspek tujuan, materi, metode, dan evaluasi, agar implementasi pendidikan AIK dapat berlangsung secara efektif.

Secanggi apapun kemajuan di bidang teknologi pendidikan, peran dosen tetap penting dan tidak pernah tergantikan. Namun demikian, dominasi Dosen AIK dalam proses pendidikan yang selama ini dan lebih banyak berperan sebagai pengajar dan manajer kelas, perlu di rubah menjadi role model dan pemimpin kelas. Sebagai role model, dosen dituntut memiliki integritas moral dan intelektual sehingga mampu menjadi teladan. Sebagai pemimpin kelas, tugas utama.

Dosen adalah fasilitator yang memberikan pengarahan, pencerahan, dan motivasi mahasiswa. Dalam era teknologi informasi dan teknologi komunikasi yang semakin canggi, kedudukan mahasiswa bukan lagi sebagai peserta didik, melainkan sebagai subjek didik, actor dan mitra dosen. Kejayaan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas mahasiswanya, oleh karena penting bagi dosen untuk memberikan

peran yang besar dan strategis kepada mahasiswa dalam proses pendidikan.

### 3. Akhlak Sebagai Karakter Pendidikan

Al-Qur'an menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu pondasi dasar pendidikan. Ada tiga aspek besar yang di jelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu:

*Pertama*, aspek Tauhid atau aqidah, yaitu pegangan pokok dan sangat mnentukan bagi kehidupan manusia. Karena tauhid menjadi lansdasan bagi setiap amal yang di lakukan.Hanya amal yang di landasi dengan tauhidlah, menurut tuntunan islam yang akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti. Tauhid atau aqidah yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan, serta pendidikan jiwa terkait imam. Tauhid adalah lawan dari syirik. Tauhid adalah pengesaan Allah dalam beribadah, sedangkan syirik adalah memberikan segala bentuk ibadah kepada selain Allah Swt, seperti berdoa (memohon) kepada selain Allah atau bersujud kepada selain Allah.

*Kedua*, aspek *ibadah*, ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang di cintai dan di ridhai Allah Swt, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang lahir maupun yang batin. Seperti mencintai Allah Swt dan Rasulnya Saw, khauf (takut) kepada Allah, tawakkal (berserak diri) kepadanya, memohon kepadanya, shalat, zakat, berbakti kepada orang tua, berzikir kepada Allah, jihad melawan orang-orang kafir, munafik dan sebaginya. Jadi, ibadah yang di perintahkan Allah SWT terhadap hambanya itu harus mencakup ketundukan dan kepatuhan yang sempurnah kepada Allah dan rasa

takut kepadanya, disamping harus di sertai dengan kesempurnaan cinta dan harapan kepadanya.

*Ketiga*, aspek akhlak, yaitu, yang berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi *insane* mulia, dan mampu membangun hubungan baik antar sesama manusia dan makhluk Allah lainnya.Implikasi positifnya adalah jujur, amanah, sabar, lemah lembut dan penyayang. Akhlak terpuji mampu membina dan menjaga kerukunan antar tetangga yang terwujud dalam sikap saling menghormati, saling melindungi, saling menjaga, dan saling peduli sama lainnya (toleransi), sehingga seluruh lapisan masyarakat akan menjadi tenang,aman, damai, dan sejahter. Keempat aspek hukum, yaitu tata peraturan yang di tentukan al-Qur'an yang mesti kita ikuti (ittiba'). Terkait hukum tentang ibadah, muamalah dan lainnya.

Akhlik sesama manusia dalam hal ini juga termasuk akhlak terhadap keluarga. Keluarga adalah sebuah masyarakat kecil yang di bangun atas dasar lembaga pernikahan yang sah secara hukum agama dan negara. Untuk mencapai keluarga yang harmonis dan sejahtera ada tiga aspek Akhlak dalam keluarga yang mutlak harus di bina, yaitu:

a. Akhlak Suami Istri

Menggauli istri dengan sopan

Memberi nafkah batin

Mencukupkan aspek kebutuhan anggaran belanja rumah tangga (nafkah lahir)

Pandai menyimpang rahasia sang istri

b. Akhlak Kepada Kedua Orang Tua

c. Tiada orang yang lebih besar jasanya kepada kita, melainkan orang tua kita. Keduanya mengandung kesulitan dalam memelihara

dan merawat kita terutama ibu kita telah menderita kepayaan dan kelemahan berbulan-bulan lamanya ketika kita dalam rahimnya. Setelah kita lahir kedunia ini, kita di rawatnya dengan segala kasih sayang. Sebagai timbal baliknya, maka islam menganjurkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu di tunaikan oleh anak kepada orang tuanya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Patuh, memenuhi perintah orang tua, kecuali dalam hal maksiat.
- 2) Ikhsan, berbuat baik kepada kedua orang tua, walaupun keduanya zalim.
- 3) Berkata halus dan mulia kepada ibu dan ayah

d. Akhlak Individu dan Masyarakat

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangun, jaya hancurnya, sejahteranya, sengsara suatu bangsa, tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat dan bagsanya. Apa bila akhlaknya baik, akan sejahteralah lahir batinnya, tetapi apa bila akhlaknya buruk, rusaklah lahirnya dan batinnya.

Seseorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus di berikan kepada yang berhak. Dia melakukan kewajibannya terhadap diri sendiri, yang menjadi hak dirinya, terhadap TuhanYa, dan terhadap sesama manusia, yang menjadi hak manusia dan terhadap makhluk hidup lainnya yang menjadi hak mereka terhadap alam dan lingkungannya dan terhadap segala yang ada secara harmonis. Pendidikan karakter Perguruan tinggi perlu meli-

batkan berbagai komponen terkait yang di dukung oleh proses pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga kampus.

Pengelolaan perkuliahan, pengelolaan berbagai kegiatan mahasiswa, pemberdayaan sarana dan prasarana, serta etos kerja seluruh warga kampus. Pendidikan karakter di perguruan tinggi juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan perguruan tinggi. Pengelolaan yang di maksud adalah bagaimna pendidikan karakter di rencanakan, di laksanakan, dan di kendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di perguruan tinggi secara memadai. Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara yang di sedur oleh Agus Wibowo, adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari anangan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia yang akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mengndlikan diri sendiri.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu mendidik budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Agus yang dikutip Agus, pendidikan karakter adalah usaha yang di sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat, salah satu lembaga yang dapat berperan dalam pendidikan karakter adalah perguruan tinggi, dengan catatan, dalam lingkungan perguruan tinggi tersebut tersedia suatu lingkungan moral yang menekankan nilai-nilai yang baik dan menjaganya dalam kesadaran setiap orang.

Oleh karena itu, pendidikan berkarakter sebaiknya diajarkan melalui berbagai tindakan

praktek dalam proses pembelajaran, dan jangan terlalu teoritis, dan jangan banyak membatasi aktivitas pembelajaran, apa lagi hanya terbatas di kelas saja. Menurut Ari ginanjar ada tujuh karakter dasar yang harus dimiliki manusia. Yaitu; Jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama. Karakter Nabi Muhammad Saw ada empat yang dimilikinya, yaitu; Siddiq, Tabliqh, Amanah, dan Fathanah (STAF) dan keempat hal tersebut telah mencakup seluruh perilaku sehingga dia dijuluki sebagai Al- Amin.

Agar pendidikan karakter ini berhasil dalam memandu pribadi para mahasiswa atau peserta didik perlu di rumuskan dan di identifikasi kata-kata oprasional berkarakter yang dapat dijadikan pedoman para Dosen dalam pembelajaran di kampus (perguruan tinggi).

Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu di mula dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab 11 pasal 6 di sebutkan bahwa “ Kedudukan Guru dan Dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan jenis penelitian ini yaitu kualitatif. Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di STISIP

Muhammadiyah Sinjai, yang beralamat di jalan Teuku Umar Sinjai Utara. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi yang digunakan oleh Dosen AIK dalam pembinaan akhlak mahasiswa.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah seluruh Dosen AIK, serta mahasiswa semester genap di STISIP Muhammadiyah Sinjai. Pembagian sampel yang dilakukan oleh Peneliti adalah Teknik Sampling dengan cara purposive sampling.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

- a. Metode Observasi adalah cara pengembalian data dengan tujuan dan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti.
- b. Metode Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melakukan “kontak langsung” dengan subjek responden penelitian.
- c. Metode Dokumentasi adalah salah satu alat atau instrumen pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti agar supaya data dari sesuatu sumber/dokumen biasa dikumpulkan dengan cara terseleksi sesuai dengan keperluan peneliti bersangkutan.

### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam hal ini analisis dilakukan dengan tiga langkah yaitu:

1. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan dalam mencari data yang akurat.
2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan dan pengambilan tindakan.

3. Verifikasi/kesimpulan adalah kegiatan mem-berikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi, di mana kesimpulan ini merupakan pencarian makna, dan makna-makna yang muncul dari data tersebut di akui kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokannya dari data-data yang di peroleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar.

## **D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **1. Strategi Dosen AIK dalam pembinaan akhlak pada mahasiswa STISIP Muhammadiyah Sinjai**

#### **a. Menggunakan metode yang bervariasi**

Strategi atau cara yang di lakukan oleh Dosen AIK dalam pembinaan akhlak mulia d kalangan mahasiswa juga beda-beda. Peneliti melakukan wawancara dengan Dosen AIK Pak Rahmatullah Harun.S.P.di.M.Pd.I. Pada tanggal 5 November, 2016, beliau menyatakan bahwa:

"...Strategi yang saya gunakan adalah dengan metode ceramah, Tanya jawab, mengenalkan ruang lingkup pembahasan, seperti runglingkup akhlak apa saja, yakni akhlak terpuji dan tercelah kepada siapa. Yakni akhlak kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, kalau dalam keseharian itu di sebut sopan santun. Dengan mahasiswa mengetahui rung lingkup akhlak maka mahasiswa akan lebih mudah untuk bisa membedakan hal yang baik dan yang tidak baik..".

Strategi yang di gunakan Dosen AIK dalam pembinaan akhlak kepada mahasiswa selalu mengingatkan runag lingkup dari akhlak itu sendiri yakni akhlak terpuji dan akhlak tercelah, sehingga para mahasiswa lebih memahami dan mengerti betapa pentingnya sikap akhlak itu di tanamkan dalam keseharian kita. Hal ini beliau lakukan karena tidak ingin mahasiswa paham tentang teori

saja tapi lebih dan itu beliau ingin agar mereka juga bias memprattekkan dengan baik.

Hal ini memang baik dilakukan oleh dosen AIK mengingat materi yang diajarkan adalah pelajaran tentang keagamaan dan kemuhammadiyahan yang berkenan dengan kehidupan sehari-hari khususnya pembinaan akhlak karimah. Peneliti melakuakan wawancara dengan beberapa mahasiswa yaitu: Muh Asrullah ADM 6 sms 5 Reguler, yang menyatakan:

"...Strategi yang di gunakan dosen AIK pak yaitu ceramah dan Tanya jawab dan kadang-kadang diskusi, saya merasa senang pak karena menggunakan strategi yang bervariasi, contoh kalau kita menerima materi tentang shalat dosen mempratikkannya dan mengambil wudhu yang benar kepada kita yang sesuai yang di pahami oleh muhammadiyah..."

Untuk mencapai tujuan di atas maka proses pembelajaran harus di kelolah secara efektif. Dosen seharusnya menciptkan strategi pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan sehingga hasil belajar dapat di maksimalkan dan di aplikasikan dalam kesehariannya.

Pembinaan akhlak menjadi prioritas utama karena harapan terbesar bertumpu pada mahasiswa sebagai penerus generasi bangsa yang Islami. Cerminan akhlak yang baik dapat dilihat dari aktivitas ibadah dan kehalusan perilaku. Semakin tinggi aqidah seseorang niscaya akan terlihat semakin tinggi semangatnya dalam beribadah dan semakin halus budi pekertinya. Dengan demikian, maka dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh aqidah Islamiyah mahasiswa STISIP, pembinaan akhlak harus dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Sehingga dikemudian hari akhlakul mahasiswa benar-benar dapat

diaplikasikan didalam masyarakat, keluarga, serta dilingkungan STISIP Muhammadiyah Sinjai itu sendiri.

Dalam dunia pendidikan peranan Dosen AIK selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of head*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai (*transfer of heart*) agama Islam kepada mahasiswanya, agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Ketika nilai-nilai ajaran Islam itu benar-benar tertanam dalam jiwa mahasiswa, maka tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Untuk dapat mewujudkannya, maka Dosen AIK, harus mempunyai strategi dalam pembinaan akhlakul karimah. Karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

### **b. Pembiasaan yang baik**

Pada awalnya pembiasaan yang baik perlu dipaksakan. Ketika seorang mahasiswa telah terbiasa melakukan perbuatan baik dan tertanam dalam jiwa, niscaya ia akan selalu melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Pendidikan yang instant berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter (perilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hamper semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.

Ketika melakukan penelitian, peneliti mengamati perilaku Mahasiswa diantaranya mahasiswa menyapa dan bersalaman ketika bertemu dengan

Dosen, Mahasiswa mengucapkan salam sebelum masuk ruang kelas. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa pada awalnya demi pembiasaan suatu perbuatan perlu dipaksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi habit ia akan selalu menjadi aktifitas rutin yang selanjutnya menjadi budaya

"...Ada yang sudah baik, ada yang belum. Baiknya itu memberi tahu/menyuruh sambil memberi contoh, tapi ada juga yang hanya menyuruh. Kan sambil diberi contoh kita ikut melakukan apa yang diperintahkan dosen tadi. Tapi kalau bagi dosen yang hanya menyuruh saja tanpa memberi contoh pasti akan diabaikan oleh teman-teman. Kalau dosen AIK -nya Alhamdulillha sudah baik, sudah mengimbau, menyarankan, mencontohkan...".

Pimpinan kampus, para dosen dan karyawan STISIP Muhammadiyah Sinjai berusaha memberikan contohatau teladan yang baik bagi mahasiswanya, akan tetapi sesekali mereka pernah melakukan kekhilafan. Kebanyakan mahasiswa yang tidak baik hanya mengambil sisi negative saat dosen melakukan kesalahan, padahal dari kebaikan atau teladan yang baik yang dilakukan oleh dosen lebih banyak dari pada kekhilafan/kesalahan yang dilakukan.

Sebagai seorang muslim wajib meyakini bahwa tidak satupun perintah baik yang bersifat wajib maupun anjuran yang kosong dari hikmah. Semua perintah dan anjuran sangat erat dengan hikmah dan manfaat. Hikmah dan manfaat tersebut terkadang tidak secara langsung diperoleh orang yang telah melakukan kebaikan, akan tetapi bisa secara bertahap atau balasan kebaikan tersebut diperoleh diakhirat. Karena di dalam Al-

Qur'an, Allah SWT telah berjanji akan menunjukkan rahasia di balik hikmah yang pada gilirannya nanti akan membuktikan kebesaran Allah SWT dan kebenaran Islam. Oleh karena itu perintah Allah yang wajib dan yang sunnah sebaiknya kita laksanakan dengan penuh keikhlasan.

Penulis bertanya pada mahasiswa Bahrur, ADM 6, sms 5, regular yang menyatakan:

"...Sekali-kali dosen AIK memberikan siraman rohani pada kita, Pak dosen mensiasati kami, menyuruh kami untuk menuaikan ibadah shalat berjamaah di mesjid. Karena sesuatu yang baik itu pasti ada hikmahnya...".

Dalam hal ini bentuk kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan Dosen di Kampus dengan cara:

- 1) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan Taqwa. Untuk itu perlu pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang Akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk
- 3) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang nantinya akan bisa mempengaruhi pikiran dan perasaan. Sehingga mahasiswa sadar untuk selalu memilih yang baik dan melaksanakannya.
- 4) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik. Sehingga mahasiswa merasa bahwa perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji yang akan selalu dilaksanakannya.

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia,

misalnya mendirikan shalat, nasihat yang baik, ajakan kepada keutamaan, kisah-kisah, contoh teladan dan sebagainya. Penulis berkesimpulan bahwa cara di atas dapat ditempuh melalui kegiatan:

- 1) Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembinaan pembiasaan
- 2) berahklak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 3) Membiasakan mahasiswa memberi salam, bersopan santun dalam berbicara, berbusana muslim/muslimah dan bergaul dengan baik di kampus maupun di luar kampus.
- 4) Membiasakan mahasiswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan mahasiswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi dan sabar.
- 6) memantapkan rasa keamanan mahasiswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia, dan menghindari akhlak yang buruk. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan bermuamalah, yang baik. ini dapat dilakukan dengan adanya program, DAI/DAIIAH di kampus STISIP Muhammadiyah Sinjai. Dengan adanya program kegiatan

- 7) Di harapkan mampu menunjang pelaksanaan Dosen AIK dalam pembinaan akhlak karmah kepada mahasiswa khususnya di STISIP Muhammadiyah Sinjai.

Dalam proses keberhasilan pendidikan adalah tidak terlepas dari pelaksanaan pembelajaran. pembelajaran yang termasuk didalamnya adanya strategi. Terkait dengan startegi ini erat

kaitannya dengan metode pelajaran. Dalam hal ini keberadaan Dosen dituntut untuk bisa memvariasikan strategi pembelajaran dalam mengajar seperti metode yang di pakai, agar tujuan pendidikan dapat terealisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar juga tidak semua mahasiswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Daya serap terhadap bahan yang di berikan bermacam-macam ada yang cepat dan yang sedang dan ada yang lambat. Strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan mahasiswa dan metodelah salah satu jawabannya. Karena dengan strategi yang bervariasi yang digunakan oleh Dosen AIK, maka penerimaan materi oleh mahasiswa akan lebih mudah di pahami dan dimengerti pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pendidikan akhlak adalah roh dan tujuan utama pendidikan islami. Ketika pembinaan akhlak terhadap mahasiswa berarti kita membiasakan mereka untuk berakhla mulia dan menjauhkannya dari akhlak tercela dan mengembangkan mereka agar supaya menjadi manusia yang sempurnah akhlaknya, di mana ia akan menjadi kunci pembuka kebaikan dan menutup kunci kejahanan. Dalam hal ini pembinaan akhlak merupakan suatu yang lazim bagi setiap pendidik/Dosen berdasarkan dalil dari Al-Qur'an.

Dosen menyadari bahwa yang datang ke kampus untuk belajar itu belum tentu atas kemauannya sendiri, mungkin karena memenuhi keinginan orang tuanya. Semasa mereka itu tidak dapat melaksanakan kebutuhan akan materi yang di berikan kepadanya, ia hanya menjalankan tugas yang di ajarkan dosen bahkan barangkali maha-

siswa itu terpaksa duduk mendengarkan dosen akan tetapi perhatiannya kurang terhadap penjelasan dosen.

Dari pemahaman di atas tampak bahwa dosen mempunyai strategi yang sangat penting dalam upaya pembinaan, mengarahkan dan membina mahasiswa sehingga ia mampum menjadi seorang mahasiswa berakhla karimah dalam kehidupan sehari-hari. Seorang dosen befungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan agar mahasiswa menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari selain menekankan nilai-nilai akhlak karimah dalam lingkungan kampus hal yang paling penting yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa dengan cara melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas. Proses belajar mengajar di dalam kelas bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan positif yang dapat meniru pembiasaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen AIK yaitu Bapak Rahmatullah Harun. S.Pd.I. M.Pd.I. pada tanggal 5 november 2016. Beliau mengatakan:

"Strategi yang saya gunakan yaitu selalu memberi contoh yang baik dalam berbicara baik dan sopan agar mahasiswa mencontohnya dalam bertingkah laku, dosen memang panutan mahasiswa, maka dosen harus selalu berbuat baik di dalam maupun di luar kampus..."

Keteladanan Dosen terhadap pembentukan akhlak mulia mahasiswa khususnya dalam belajar tercermin dalam perilakunya. Para dosen menjadikan dirinya contoh artinya tindakannya merupakan norma kampus, dosen lebih dahulu membiasakan norma-norma yang ada dalam perilaku hidupnya

sehari-hari, seperti mengajarkan tepat waktu dan tertib dalam beribadah.

Tindakan dosen agar mahasiswa melakukan sesuatu yang dikerjakannya berjalan dengan tertib dan teratur pembiasaan ini mencakup:

- a. Pembiasaan rutin seperti kehadiran, tata karma, tutur kata dalam kegiatan mengajar maupun diluar kelas.
- b. Pembiasaan seperti pembiasaan mengucap salam, buang sampah pada tempatnya.
- c. Pembiasaan kegiatan keteladanan, hal ini diwujudkan melalui kebiasaan berpakaian rapi dan bersih menjaga kebersihan dan ketertiban, menjaga tata krama shalat secara berjamaah di mesjid.

Cara penanaman nilai akhlak diatas diperlakukan di kampus STISIP Muhammadiyah Sinjai, upaya yang harus dikedepankan adalah dengan memberikan keteladanandari para Dosen serta membangun kebiasaan secara berkesinambungan di kalangan mahasiswa untuk berakhlak mulia. Semua hal ini dibiasakan di dalam lingkungan kampus oleh Dosen AIK, maka mahasiswa akan mengikuti apa yang di contohkan oleh Dosen di kampus.

Pendidikan agama dilembaga pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal dan sekaligus menjadi bagian dari pendidikan nasional. Dalam UUD 1945 pasal 131 ayat 2 dinyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang. Pasal 3 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, Pendidikan nasional berfungsi mengem-

bangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang MahaEsa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, Pendidikan Agama merupakan bagian dari Pendidikan Nasional dan tujuan serta fungsi Pendidikan Agama adalah membantu terbinanya tujuan dan fungsi Pendidikan Nasional. Pada PPNo. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 2 ayat (1) juga ditegaskan bahwa Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Melihat demikian pentingnya Pendidikan Agama disekolah dan perguruan tinggi sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang di atas, maka Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Islam, memainkan peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan tujuan diatas, bukanlah hal yang mudah.

## **2. Gambaran Pembinaan Akhlak Pada Mahasiswa STISIP Muhammadiyah Sinjai**

Untuk memperoleh gambaran pembinaan akhlak pada mahasiswa STISIP Muhammadiyah Sinjai. Peneliti menggunakan 3 indikator yaitu:

**a. Rajin mengerjakan tugas dengan baik dan benar**

Mahasiswa STISIP Muhammadiyah Sinjai dituntut mampu menguasai berbagai macam mata kuliah yang di ajarkan khususnya mata kuliah AIK, para mahasiswa benar-benar mampu mengatur waktunya dengan baik. Seorang Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa agar lebih mahir dalam pekerjaannya agar lebih paham dengan materi yang di ajarkan oleh Dosen.

Berdasarkan wawancara, Asrullah IP 1, sms 5 Reguler, yang menyatakan:

"...Dosen AIK, sering kami diberi tugas, baik tugas kelompok maupun tugas individu saya mengerjakan tugas dengan baik, karena pak Dosen kalau mengajar mudah di pahami dan tugas yang di berikan cepat selesai..."

Yang paling penting pemberian tugas bukan agar mahasiswa mampu menjawab dengan benar, jauh lebih penting daripada sekedar menemukan jawaban yang benar adakah proses belajar, bagaimana mahasiswa mampu memahami materi dan tertarik dengannya serta berusaha mengerjakan secara sungguh-sungguh dan mengerjakan tugas yang di berikan dengan baik dan benar. Inilah salah satu gambaran akhlak mahasiswa ketika mereka mampu mengerjakan tugas-tugas yang di berikan dengan baik dan benar artinya bahwa dosen sudah berhasil menggunakan strategi pembelajaran khususnya mata kuliah AIK.

**b. Sopan santun dalam berbicara**

Akan tetapi yang lebih penting lagi adalah mahasiswa bisa memiliki kompetensi sikap dan perilaku sopan santun dalam berbicara, yang dibentuk oleh pemahaman ajaran agamanya, yakni memiliki budi pekerti yang luhur atau akhlak mulia (pencapaian kompetensi afektif dan psikomotorik).

Tujuan akhir dari mata kuliah AIK yang hakiki sebenarnya bukan hanya para mahasiswa dapat menyelesaikan studinya dengan baik dan memperoleh nilai maksimal (misalnya A), tetapi yang sangat diharapkan bahwa mata kuliah AIK mampu mengantarkan mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ini bisa dalam hal pengamalan ketentuan hukum dalam Islam (syariah) dan juga pengamalan dalam hal sikap dan perilaku atau akhlak.

Mata kuliah AIK merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus diambil atau diikuti semua mahasiswa yang beragama Islam maupun non islam diseluruh program studi.

Mata kuliah AIK yang secara khusus bermatikan ajaran-ajaran inti dalam Islam bermuatan nilai-nilai akhlak (moral). Sebagian besar dari mahasiswa (90% lebih) menyatakan bahwa mata kuliah AIK memberikan tambahan ilmu, khususnya tentang keislaman dan kemuhammadiyah yang belum diperolehnya di jenjang pendidikan sebelumnya (SD-SMA). Mahasiswa juga menyatakan bahwa melalui mata kuliah AIK, motivasi untuk beragama semakin bertambah terutama setelah memahami hakikat agama Islam.

**c. Berbusana muslim muslimah**

Mahasiswa mulai menyadari betapa pentingnya Islam untuk didalami dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Peneliti bisa langsung mengamati proses pembinaan akhlak mahasiswa, misalnya di awal perkuliahan mahasiswa masih belum begitu antusias dalam mengkaji ajaran-ajaran Islam, tetapi setelah mendapatkan motivasi yang cukup baik melalui kajian materi yang lebih mendalam maupun proses internalisasi yang dicobakan oleh dosen

AIK, mahasiswa mulai bertambah antusias. Contoh yang lain dalam hal berpakaian, khususnya dikalangan mahasiswi, sering terjadi perubahan yang mencolok. Diawal perkuliahan, mahasiswi biasanya masih cukup banyak yang belum berbusana muslimah, tetapi diakhir perkuliahan mahasiswi sudah banyak berbusana muslimah.

Mahasiswa juga menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang diperoleh dari mata kuliah AIK adalah dalam rangka pembinaan akhlak mulia. Ketika ditanyakan apakah diantara materi atau kompetensi yang ada dalam mata kuliah AIK bertujuan untuk pembinaan akhlak mulia, semua mahasiswa (100%) menjawab "ya". Namun, mahasiswa berbeda-beda dalam memberikan rincian materi atau kompetensi apa saja yang memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Ada yang berpendapat bahwa semua materi bermuatan akhlak mulia, namun yang menyatakan hal ini sangat sedikit (kurang dari 5%). Sebagian besar dari mahasiswa (lebih dari 80%) menyatakan bahwa materi-materi yang bermuatan akhlak adalah materi tentang aqidah, syariah, dan akhlak. Adapun sebagian yang lain (lebih dari 10%) memberikan jawaban yang bervariasi. Ada yang menekankan pada materi sumber-sumber ajaran Islam, takwa, toleransi umat beragama, Islam dan pendidikan, Islam dan kemuhammadiyah, dan lain sebagainya. Perbedaan pandangan mahasiswa. Tentang materi atau kompetensi dalam AIK ini bisa beragam, mengingat masih beragamnya pemahaman mahasiswa tentang Islam.

Dosen AIK selalu memerhatikan dan menynggung tentang akhlak dalam setiap perkuliahan. Ini berarti bahwa benar-benar mengarah pada pencapaian kompetensi yang tidak sekedar kog-

nitif. tetapi yang terpenting adalah kompetensi afektif, yakni sikap dan perilaku mahasiswa (akhlak mulia). Namun, tujuan ini belum semuanya tercapai. Tampak bahwa para mahasiswa STISIP Muhammadiyah Sinjai belum semuanya menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia. Banyak faktor yang bisa dijelaskan terkait dengan sikap dan perilaku mahasiswa seperti itu.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti dipaparkan diatas dapat ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dosen AIK mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka pembinaan akhlak mulia dikalangan mahasiswa STISIP. Mata kuliah yang dikemas dengan baik dan didukung oleh dosen AIK yang berkompeten, input mahasiswa yang baik, materi yang memadai, metode dan strategi yang bervariasi serta menggunakan pembiasaan yang baik dan memberikan keteladanhan akan memberikan pengaruh yang besar dalam keberhasilan proses pembinaan akhlak mulia dikalangan mahasiswa bias terwujud dengan baik.
2. Gambaran pembinaan mahasiswa STISIP Muhammadiyah Sinjai, perhatian mahasiswa terhadap masalah akhlak sudah meningkat, hal ini bisa di buktikan dengan keantusiasan dan banyaknya mahasiswa yang mengerjakan tugas dengan baik dan benar serta aktif mengikuti perkuliahan, serta taat beribadah, sopan santun dalam berbicara dan banyaknya mahasiswa yang berbusana muslim dan muslimah.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad, Nurbaeti, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Bineka Cipta, 1991) h.98
- Rahman Getteng, Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Moral Remaja Wanita Pembangunan (Ujung Pandang Yayasan Al-Ahkam)
- Dahlam Al-Bahri, Kamus Modren Bahasa Indonsia, (Yogyakarta: Arkola), 1994 h.727
- Zahruddin Hasanuddin Sinaga, Pengantar Statistik, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004) h 1
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, (Yogyakarta Suara Muhammadiyah)
- Wina sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standa Proses Pendidikan, (Kencana Prinata Media Group) h.143
- Abdul Aziz bin Muhammad, Alu Abd Latif, (Depertemen Agama Saudi Arabia 1422 H)
- Agus Wibowo dan Sigit Purnama (Pendidikan. Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Lokal Mahasiswa di Perguruan Tinggi Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013) h. 33
- Undang-Undang RI, No 12 tahun2012, Pendidikan Tinggi, (Bandung:Citra Umbara 2012) h.94
- Sugiono, Statistik Untuk Penilitan, (Alfabel, 2009) h.28
- M.Iqbal Hasa, Pokok-Pokok Materi Statistik I Statistik Deskritif, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) h.17
- Bachtiar, Metodologi Penilitan (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) h.102
- Senipiah Faisal, Format-Format Penelitian Sosial (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) h.133